

BAB II. KELESTARIAN MACAN TUTUL JAWA & OPINI MASYARAKAT

II.1. 1 Kelompok Hewan-Hewan

Bumi ini dihuni oleh keanekaragaman hewan, dimulai hewan yang ramah dan lucu seperti kucing dan anjing hingga yang mengerikan seperti macan dan singa sebagai satwa yang memegang puncak rantai makanan di alam liar. Menurut (Kathryn & Turner 2013) Hewan dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- **Hewan Peliharaan**

Hewan peliharaan bersifat jinak yang ramah untuk dipelihara sebagai teman bermain. Tidak hanya itu terkadang hewan yang peliharaan sangat berguna untuk kehidupan manusia seperti menjaga keamanan rumah atau sebagai pemandu jalan bagi penyandang tuna netra.) Beberapa contoh hewan yang dapat dipelihara. yaitu anjing, kucing, kelinci, dan ikan.

- **Hewan Ternak**

Hewan ternak mirip seperti hewan peliharaan sifatnya jinak dan sama – sama dipelihara oleh manusia, tetapi kebutuhannya berbeda hewan ternak sengaja di kembangbiakan sebagai kebutuhan konsumsi dan membantu kebutuhan pertanian seperti membajak sawah atau hewan ternak juga dapat diperjual belikan. Beberapa contoh hewan yang dapat ditenakan dan bagian tubuhnya dapat diperjualbelikan seperti, ayam dan bebek yang dapat dijual daging atau telurnya lalu sapi dan domba yang di jual daging, kulit, dan susu.

- **Hewan Buas**

Hewan Buas atau satwa liar ini sangat berbeda karena sifatnya tidak ramah dan jinak sehingga tidak bisa dimiliki secara perorangan walaupun ada beberapa selebriti di Indonesia yang memelihara hewan buas namun itu tidak bisa dijadikan contoh untuk dipelihara dan harus di tangan yang ahli serta hukum yang jelas untuk dapat memelihara hewan buas agar tindakan memelihara hewan buas tidak ilegal. Hewan buas ini hidup bebas di alam liar, yang ada di laut, hutan seperti singa, paus, kijang, babi hutan dan macan. Banyak hewan buas yang hampir punah karena alih fungsi hutan dan pemburu liar. Sebagai penanggulangan hal tersebut hewan buas tersebut berada di wilayah konservasi

yang tidak agar hewan buas yang terancam punah dapat dipantau dan lestari dan terjaga juga dari pemburu liar.

II.1.2. Pengertian Konservasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI 2022), konservasi merupakan pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan, pengawetan, dan pelestarian.

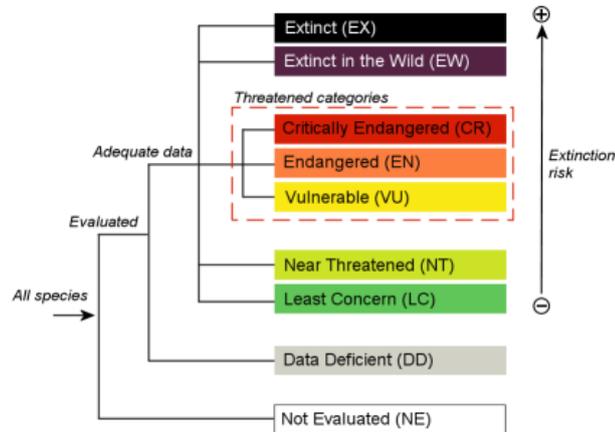
Di Dalam lingkup pelestarian satwa, konservasi dapat diartikan sebagai upaya untuk melestarikan keberadaan satwa tersebut agar keberadaannya tetap terjaga dan tidak punah sehingga terhindar dari ancaman pemburu atau hal lainnya. Penetapan status konservasi suatu spesies mengacu pada status yang digunakan secara internasional dan nasional sesuai hukum di Indonesia.

II.1.3. Status Konservasi IUCN



Gambar II. 1 Logo IUCN Red List
Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/IUCN_Red_List

International Union for the Conservation of Nature and Natural Resources atau dapat disingkat IUCN adalah organisasi yang mempunyai wewenang secara internasional menetapkan status konservasi suatu spesies satwa yang ada di seluruh dunia. IUCN sendiri mengeluarkan daftar status konservasi satwa di seluruh dunia, yaitu IUCN Red List.



Gambar II. 2 . Diagram Status Konservasi IUCN Red List

Sumber: <https://kkp.go.id/djpsdkp/ditppsdk/artikel/2785-kabar-terbaru-dari-ikan-pari-mobula>

Status konservasi makhluk hidup dari IUCN dibagi kedalam sembilan kategori.

Berikut ini adalah keterangan status dari kategori yang dimaksud :

1. *Extinct* (EX) dalam bahasa Indonesia : punah
Satwa yang sudah dinyatakan punah, memiliki bukti kepunahannya dan memiliki keterangan hingga satwa terakhir yang telah mati.
2. *Extinct in The Wild* (EW) dalam bahasa Indonesia : punah di alam liar
Status dengan spesies punah di alam liar tetapi ditemukan dilingkungan di luar habitat alami spesies tersebut.
3. *Critically Endangered* (CR) dalam bahasa Indonesia : terancam punah.
Macan tutul memiliki status ini yang memiliki potensi sangat tinggi untuk mengalami kepunahan dikarenakan habitatnya mengalami penurunan.
4. *Endangered* (EN) dalam bahasa Indonesia : terancam.
Satwa yang memiliki potensi tinggi akan mengalami kepunahan di masa mendatang. Biasanya populasinya sedikit. Contoh : Banteng Jawa dan Bekantan.
5. *Vulnerable* (VU) dalam bahasa Indonesia : Rentan.
Satwa yang rentan akan kepunahan di masa yang mendatang.

6. *Near Threatened* (NT) dalam bahasa Indonesia : Mendekati Terancam
Satwa yang memiliki potensi terancam, namun belum dikualifikasi sebagai terancam.
7. *Least Concern* (LC) dalam bahasa Indonesia : berisiko rendah.
Satwa yang memiliki status dengan keterangan tidak terancam.
8. *Data Deficient* (DD) dalam bahasa Indonesia : kurang data.
Satwa yang yang tidak memiliki kualifikasi karena kekurangan data
9. *Not Evaluated* (NE) dalam bahasa Indonesia : belum dievaluasi.
Satwa yang tidak memiliki kriteria yang sudah ditetapkan.

Macan tutul Jawa dimulai pada tahun 1978 telah dimasukkan ke dalam status *Red list* IUCN dengan status rentan, statusnya kemudian turun di tahun tahun 1988 menjadi mendaki terancam, kemudian naik lagi di tahun 1994 menjadi rentan, pada tahun 1996 statusnya naik lagi menjadi terancam dan pada tahun 2008 statusnya menjadi terancam punah. Dalam lingkup nasional macan tutul Jawa merupakan salah satu spesies prioritas dari 25 spesies lain di Indonesia.

II.1.4 Status Perdagangan satwa CITES

CITES kepanjangan dari The Convention on International Trade in Endangered Species yang merupakan perjanjian internasional yang memastikan perdagangan flora dan fauna tidak mengakibatkan dampak bagi kelangsungan hidup spesies itu. Indonesia menjadi pihak yang mengikuti perjanjian dan bagian anggota CITES 181 negara lainnya.



Gambar II. 3 Logo Cites

Sumber: https://cites.org/eng/gallery/species/cites_logo.html

CITES juga menentukan status satwa untuk mengawasi perdagangan flora dan fauna antara sebuah negara. Bagian dari anggota CITES wajib menunjuk otoritas

untuk mengawasi dan mengelola perdagangan flora dan fauna. CITES menyusun tiga kategori terhadap spesies-spesies yang diatur perdagangannya, yaitu:

- *Appendix 1*
Flora dan fauna yang terancam punah. Perdagangan terhadap spesies ini hanya diperbolehkan jika keadaan tertentu.
- *Appendix 2*
Meliputi satwa yang tidak terancam punah, namun perdagangannya harus awasi untuk menghindari yang membahayakan kelangsungan hidupnya.
- *Appendix 3*
Meliputi spesies yang dilindungi oleh paling sedikit satu negara dan pihak tersebut meminta bantuan CITES untuk mengendalikan perdagangannya.

Perburuan liar dan perdagangan gelap ini menjadi ancaman langsung yang membahayakan kelangsungan hidup macan tutul Jawa dan dalam status CITES macan tutul berada pada status Appendix 1. Perburuan tidak dibolehkan termasuk pada satwa macan tutul itu juga segala bentuk perdagangan tidak diperbolehkan

II.1.5 Konservasi melalui hukum Republik Indonesia

Status konservasi satwa yang dikeluarkan pemerintah terdiri dari dua yaitu hewan dilindungi dan hewan tidak dilindungi. Hal ini tertuang dalam peraturan pemerintah yang merupakan mandat bagi upaya konservasi dan pengelolaan flora, fauna serta habitatnya. Perlindungan yang dimaksud tertuang dalam peraturan pemerintah serta undang-undang sebagai berikut:

- P. 106/MENLHK/2018 macan tutul sebagai satwa dilindungi, bahkan sebagai satu dari 25 satwa prioritas yang ditingkatkan populasinya.
- UU No.5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya
- UU No.41 Tahun 1999 sebagaimana diubah dg UU 19 Tahun 2004 tentang Kehutanan Pasal 6-7, 46-48,50-51
- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1999 tentang Pemanfaatan Jenis

Tumbuhan dan Satwa Liar

- PP No. 28 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam
- KLHK No P.56/Menlhk/Kum.1/2016 tentang strategi dan rencana aksi konservasi macan tutul Jawa 2016-2026.
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 57 Tahun 2008 tentang Arahan Strategis Konservasi Spesies Nasional
- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor 31 Tahun 2012 tentang Lembaga Konservasi Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 355/Kpts-II/2003 tentang Penandaan Spesimen Tumbuhan dan Satwa Liar
- Keputusan Direktur Jenderal PHKA Nomor 35/IV-KKH/2004 tentang Penandaan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar Dilindungi
- SK No. 447/Kpts-II/2003 tentang Tata Usaha Pengambilan atau Penangkapan dan Peredaran Tumbuhan dan Satwa Liar

Pemerintah Republik Indonesia menetapkan kawasan konservasi untuk menunjang kelestarian flora dan fauna tersebut. Kawasan tersebut dibagi menjadi dua jenis yaitu:

- **Konservasi in situ**

Konservasi in situ adalah usaha untuk melestarikan suatu jenis satwa di dalam habitat aslinya. Konservasi jenis ini ditekankan pada suatu jenis satwa di habitat aslinya tetap terpelihara. Pelestarian in situ dilakukan di tempat-tempat yang telah dilindungi oleh pemerintah. Contohnya pelestarian Komodo di Taman Nasional Pulau Komodo.

- **Konservasi ex situ**

Sedangkan konservasi ex situ dilakukan terhadap suatu jenis satwa di luar habitatnya. Pengelolaan tersebut dilakukan dengan area pemeliharaan, pengembangbiakan/penangkaran, rehabilitasi, dan penelitian. Konservasi ex situ berfungsi sebagai breeding stock jika dikemudian hari terjadi kondisi seperti kepunahan suatu satwa. Contoh : Taman Safari Indonesia I Cisarua-Bogor

II.2.1 Kelompok Hewan Kucing Besar

Kucing besar ini bukan merujuk pada jenis hewan tertentu, tapi yang membedakan ukurannya yang lebih besar dari kucing pada umumnya dilihat dan berikut adalah kucing besar lainnya.

1. Singa



Gambar II.1 Singa
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Singa atau yang biasa diketahui sebagai raja hutan merupakan hewan pemakan daging yang mempunyai nama latin *Panthera leo*, Jangka hidup sampai 10-15 tahun di habitat aslinya, tapi jika hidup di konservasi bisa memiliki hidup yang panjang lebih dari 20 tahun (Bilhaq 2020).

2. Harimau



Gambar II. 2 Harimau
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian harimau kucing besar setelah singa dan kucing yang tercepat setelah Cheetah. Satwa ini merupakan karnivora terbesar ketiga setelah beruang kutub dan beruang coklat. Harimau biasanya akan berburu kancil, rusa, atau kijang, sebagai mangsanya. (Bilhaq 2020).

3. Macan Tutul



Gambar II. 3 Macan Tutul
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Macan tutul mempunyai nama latin *Panthera pardus* yang merupakan salah satu anggota kucing besar juga termasuk dalam *family felidae*. Pesebaran macan tutul di daerah benua Asia dan Afrika. (Bilhaq 2020).

4. Cougar



Gambar II. 4 Cougar
Sumber: <https://wallpaperaccess.com/mountain-lion>

Cougar atau dikenal secara umum puma dengan nama latin latin *Puma concolor* yang merupakan singa gunung yang ditemukan di benua Amerika, puma mempunyai DNA lebih dekat dengan kucing dari pada singa. (Bilhaq 2020).

II.2.2. Profil Macan Tutul Jawa

Setelah harimau Jawa dinyatakan punah, Macan tutul Jawa menjadi puncak rantai tertinggi di Pulau Jawa. Macan tutul juga disebut macan kumbang dengan nama latin *Panthera pardus melas* dan tergabung dalam keluarga *Felidae*, satwa ini hanya dapat ditemukan di Pulau Jawa dan hanya ditemukan di pulau sekitarnya yaitu di pulau Nusa Kambangan, pulau Sempu, lalu terakhir di pulau Kangean (Jawa Timur) (Gunawan 2010).

II.2.3 Nama Panggilan Macan Tutul

Macan tutul Jawa memiliki nama panggilan yang berbeda di setiap daerahnya. Macan tutul di Jawa dengan sebutan *seruni*, *kumbang*, *gogor*, *bungba*, *pogo* dan *sima*. Lalu di daera Jawa Barat disebut *meong hideung*, *meong krut*, *rimau lalat*, *kerud*, dan tutul. Nama nama yang paling umum digunakan seluruh nusantara adalah Macan tutul atau macan kumbang (Gunawan 2010).

II.2.4 Deskripsi Fisik

Macan tutul Jawa memiliki fisik yang berbeda dapat dibedakan melalui ukuran tubuhnya maupun jantan atau betina. Ukuran tubuh macan tutul jantan secara umum berkisar 20–40% lebih besar daripada betina. Ukuran macan tutul yang tersebar di Pulau Jawa dapat dilihat tabel di bawah:

Tabel II.1. Ukuran rata-rata tubuh macan tutul Jawa
Sumber: (Gunawan 2010)

Jenis Kelamin	Panjang Total*cm	Tinggi (cm)	Berat (kg)
Jantan	215	60-65	52
Betina	185	60-65	39

Macan tutul di Indonesia memiliki kondisi tubuh yang cenderung kecil dai kebanyakan spesies macan lain di dunia. Satwa ini juga juga memiliki cakar seperti kucing yang dapat ditarik masuk, bentuk kukunya berkait dan tajam yang dapat memudahkan menangkap dan merobek daging mangsanya ataupun memungkinkannya untuk memanjat pohon dengan mudah. Untuk menjaga ketajaman kukunya macan tutul mencakar batang kayu untuk membuka lapisan luar kukunya (Gunawan 2010).

II.2.5 Klasifikasi Macan Tutul Jawa

Macan tutul adalah salah satu jenis kucing besar dari *genus Panthera* dalam *famili Felidae*, berdasarkan analisis taksonomi modern ada delapan atau sembilan *sub spesies*, salah satunya *Panthera pardus melas Melas* yang hanya terdapat beberapa pulau Jawa dan pulau kecil disekitarnya. 14 Berdasarkan aturan taksonomi, urutan takson macan tutul Jawa menurut Vaughn, seperti dikutip (Gunawan 2010) yaitu:

- *Kingdom* : *Animalia*
- *Phylum* : *Chordata*
- *Subphylum* : *Vertebrata*
- *Class* : *Mamalia*
- *Ordo* : *Carnivora*
- *Famili* : *Felidae*
- *Genus* : *Panthera*
- *Species* : *Panthera pardus (Linnaeus, 1758)*
- *Sub Species* : *Panthera pardus melas (Cuvier, 1809)*

II.2.6 Jenis Macan Tutul

Macan tutul memiliki jenis yang berbeda namun masih sama di keluarga *Felidae* dan kemudian di kelompokkan kembali menjadi *genus Panthera* yang dinamai dan dijelaskan oleh Lorens Oken pada tahun 1816 yang mengelompokkan kucing berbintik. Berikut adalah macan yang memiliki pola bintik atau tutul pada tubuhnya.

1. Macan Tutul



Gambar II. 5 Macan Tutul
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Spesies macan tutul ini *Panthera pardus* yang umum ditemukan di Indonesia dan masih dalam keluarga *felidae* yang artinya keluarga tutul.

2. Macan Kumbang



Gambar II. 6 Macan Kumbang
Sumber: <https://pixabay.com/>

Macan kumbang juga masih satu spesies dengan yang sama dengan macan tutul, tetapi yang membedakan warna bulu macan kumbang yang gelap. Perubahan bulu menjadi hitam ini kare disebabkan oleh pigmen melanistik sebagai bentuk adaptasi atas habitat hutan yang lebat dan gelap.

3. Macan Tutul Salju



Gambar II. 7 Macan Tutul Salju
Sumber: <https://pixabay.com/>

Macan tutul salju masih satu keluar dengan macan tutul namun berbeda spesies dengan nama latin *Phantera Uncia*, yang membedakannya dengan jelas karena memiliki bulu yang lebih tebal dari macan tutul Jawa dalam. Habitatnya bisa ditemukan di pegunungan salju Asia Tengah.

4. Cheetah



Gambar II. 8 Cheetah
Sumber: <https://zoo.sandiegozoo.org>

Cheetah merupakan bagian dari *family felidae* mempunyai nama latin *Acinonyx jubatus*. Cheetah juga adalah hewan tercepat di bumi yang mempunyai kecepatan sampai 110 km/jam. Cheetah berburu mangsa mengandalkan kecepatannya, Cheetah ini hidup sendiri atau berkelompok juga.

5. Jaguar



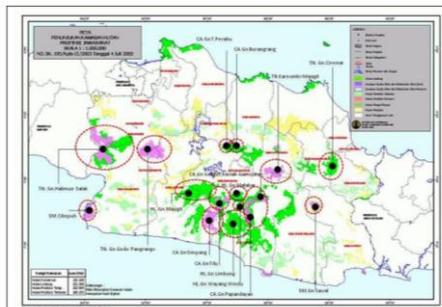
Gambar II. 9 Jaguar

Sumber: <https://www.wallpaperbetter.com/en/hd-wallpaper-pendi>

Jaguar masih bagian dari dari *family Felidae*, Hewan dengan nama latin *Panthera onca* yang memiliki ukuran terbesar ketiga dari keluarga kucing besar lainnya setelah harimau dan singa. Pesebarannya di benua Amerika dan hidup menyendiri.

II.2.7 Pesebaran Tutul Jawa

Penyebaran macan tutul Jawa ini hanya terdapat di pulau Jawa, seperti pulau Nusa Kambangan, pulau Sempu, dan pulau Kangean (Jawa Timur). Lingkungan hutan merupakan habitat utama bagi macan tutul. Secara luas macan tutul tersebar di banyak wilayah Afrika dan asia. Karena banyaknya sebaran ini menimbulkan variasi genetik pada tiap sub spesiesnya sedangkan untuk macan tutul Jawa memiliki ukuran yang paling kecil diantara macan tutul lainnya, Persebaran macan tutul sendiri bergantung pada ketersediaan sumber makanan dan air.



Gambar II. 10 Peta indikasi sebaran macan tutul di Provinsi Jawa Barat.

Sumber:

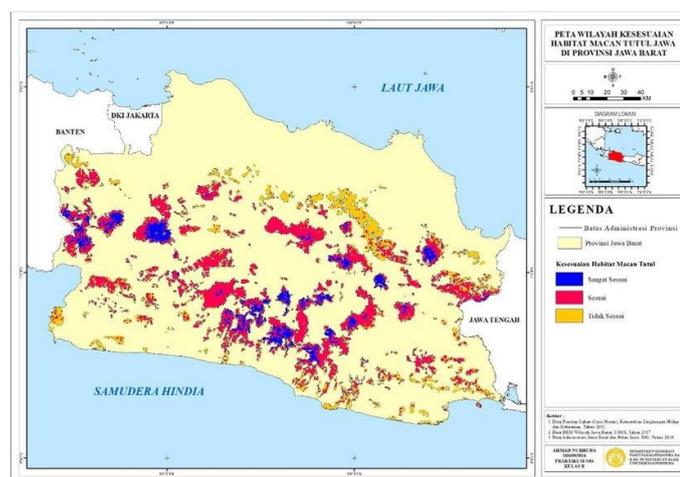
https://www.academia.edu/37526735/strategi_dan_rencana_aksi_konservasi_macan_tutul_Jawa_panthera_pardus_melas_2016_2026_pdf

Macan tutul yang dapat ditemukan di provinsi Jawa Barat dapat ditemukan di kawasan:

1. Gunung Salak
2. Cagar Alam Gunung Tilu Cianjur
3. Cagar Alam Gunung Simpang Cianjur
4. Gunung Patuha Ciwidey
5. Hutan Sancang
6. Taman Nasional Gunung Halimun
7. Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

II.2.8 Habitat Macan Tutul Jawa

Macan tutul mampu tinggal di berbagai tipe lingkungan, satwa ini memiliki toleransi yang tinggi dan sangat mudah beradaptasi terhadap makanan dan variasi iklim yang berbeda di setiap tempatnya. (Gunawan dkk. 2014). Satwa ini dapat ditemukan di setiap tipe tempat yang berbeda seperti hutan, setengah gurun, padang rumput, savana, semak, pegunungan yang terjal, hutan hujan berawa, hutan gugur, dan hutan berada sekitar pemukiman masyarakat. Satwa ini masih dapat ditemukan di seluruh pulau Jawa meskipun populasinya sedikit karena pulau Jawa karena salah satu pulau terpadat.



Gambar II. 11 Peta Habitat Macan Tutul Jawa di Provinsi Jawa Barat.
Sumber: https://www.researchgate.net/figure/Gambar-6-Peta-Kesesuaian-Habitat-Macan-Tutul-Jawa-di-Provinsi-Jawa-Barat_fig2_331227229

Di benua Asia sendiri satwa ini sangat toleran dan kuat dalam menghadapi perkembangan wilayah, karena di sekitar habitatnya terjadi meningkatnya populasi manusia. Macan tutul sangat menerima kondisi habitatnya dari pada harimau yang sensitif pada habitat yang kering dan suhu ekstrim dibandingkan harimau yang tergantung pada sumber air permanen. Lingkungan yang memiliki banyak pohon sangat disukai Macan tutul yang pandai untuk memanjat karena digunakan untuk berlindung, bersantai dan mengintai mangsanya satwa (Gunawan dkk. 2014).

II.2.9 Perilaku Macan Tutul

Kemampuan satwa ini terkenal dengan berburu mangsanya dengan tidak ketahuan oleh buruannya. Satwa ini pandai dalam berenang dan ahli memanjat pohon tetapi berbeda dengan harimau, harimau tidak dapat berenang di air. Macan Tutul merupakan hewan nokturnal yang berburu mangsanya pada malam hari tetapi pada siang hari dapat dilihat dihabiskan bersantai di atas batu atau pohon, namun di hutan konservasi kebanyakan aktivitas perburuan dilakukan di siang hari. Untuk menandai wilayahnya dari macan tutul lain menggunakan urine dan cakaran pohon.

Macan tutul tidak hidup berkelompok dan cenderung menghindari sesama sama lain tetapi satwa ini juga kadang terlihat bersama sebanyak 3 sampai 4 ekor dan biasanya ini macan tutul yang masih mengikuti induknya. Pendengaran macan tutul dan penglihatannya sangat kuat sama seperti kucing pada umumnya. Lalu ketika melakukan ancaman, akan memanjangkan badannya dan menundukan kepalanya.



Gambar II. 12 Macan Tutul

Sumber: Candra Firmansyah – Taman Nasional Baluran

Luas rata-rata dari daerah perburuan seluas 275 memiliki kemampuan yang handal berburu di atas tanah. Satwa Ini sama seperti harimau mengincar leher mangsanya terlebih dahulu sebelum memakannya. Biasanya macan tutul akan menyeret mangsanya, dan mengangkatnya ke atas pohon hal ini bertujuan untuk menghindari macan tutul lain datang, seringkali mangsanya jauh lebih besar dari tubuhnya sendiri misalnya berburu antelop.

II.2.10 Makanan dan Mangsa

Macan Tutul Jawa yang merupakan predator utama di alam liar dan memiliki fungsi sebagai pengendali populasi Ungulata seperti kijang, kancil, babi hutan dll. Diketahui ada 10 jenis satwa mangsa utama dan 20 mangsa sekunder macan tutul Jawa di kawasan hutan Jawa Barat dan Banten. Jenis mangsa potensial bagi macan tutul Jawa dapat dilihat dalam tabel II.2.

Tabel II.2. Makanan macan tutul Jawa
Sumber: Strategi Dan Rencana Aksi Konservasi
Macan Tutul Jawa (*Panthera Pardus Melas*) 2016-2026

No.	Nama Lokal	Nama Latin
MANGSA UTAMA POTENSIAL		
1.	Monyet ekor panjang	<i>Macaca fascicularis</i> (Raffles, 1821)
2.	Lutung jawa	<i>Trachypithecus auratus</i> (É. Geoffroy, 1812)
3.	Surili	<i>Presbytis comata</i> (Desmarest, 1822)
4.	Owa	<i>Hylobates moloch</i> (Audebert, 1798)
5.	Oces	<i>Nycticebus coucang</i> (Boddaert, 1785)
6.	Rusa	<i>Cervus timorensis russa</i> (Müller & Schlegel, 1844)
7.	Mencek	<i>Muntiacus muntjak</i> (Zimmermann, 1780)
8.	Babi Hutan	<i>Sus scrofa</i> (Linnaeus, 1758)
9.	Kancil	<i>Tragulus javanicus</i> (Osbeck, 1765)
10.	Banteng	<i>Bos javanicus</i> (d'Alton, 1823)
MANGSA SEKUNDER POTENSIAL		
1.	Luwak	<i>Paradoxurus hermaphroditus</i> (Pallas, 1777).
2.	Garangan	<i>Herpestes javanicus</i> (É. Geoffroy Saint-Hilaire, 1818)
3.	Musang	<i>Viverricula indica</i> (Desmarest, 1804)
4.	Trenggiling	<i>Mantis javanica</i> (Desmarest, 1822)
5.	Sero	<i>Prionodon linsang</i> (Horsfield, 1822)
6.	Landak	<i>Hystrix javanica</i> (F. Cuvier, 1823)
7.	Ajag	<i>Cuon alpinus</i> (Pallas, 1811)
8.	Kucing Hutan	<i>Prionailurus bengalensis</i> (Kerr, 1792)
9.	Ayam Hutan	<i>Gallus gallus</i> (Brisson, 1766)
10.	Merak	<i>Pavo muticus</i> (Linnaeus, 1766)
11.	Sigung, teledu	<i>Mydaus javanensis</i> (Desmarest, 1820)
12.	Cukbo, Walangkopo	<i>Petaurista elegans</i> (Müller, 1840)
13.	Careuh besar	<i>Viverricula malaccensis</i> (Gmelin, 1788)
14.	Careuh kecil	<i>Mustela nudipes</i> (Desmarest, 1822)
15.	Tando	<i>Cyanocephalus variegatus</i> (Simpson, 1945)
16.	Encang-encang	<i>Tomys horsfieldii</i> (Waterhouse, 1838)
17.	Biawak	<i>Varanus salvator</i> (Merrem, 1820)
18.	Jelarang	<i>Ratufa bicolor</i> (Sparman, 1778)
19.	Bajing	<i>Callosciurus notatus</i> (Boddaert, 1785)
20.	Tupai, Kekes	<i>Tupaia javanica</i> (Horsfield, 1822)

II.2.11 Fungsi Macan Tutul Jawa untuk Ekosistem Hutan

Satwa ini memegang ekosistem di hutan di pulau Jawa. Setelah saudaranya yang lebih besar harimau Jawa punah, macan tutul menggantikan posisinya sebagai predator utama. Macan tutul Jawa memegang peran sebagai puncak rantai makanan yang mengontrol populasi satwa ungulata diantaranya yaitu rusa, babi hutan, dsb. Terjadinya penurunan populasi macan tutul Jawa berakibat buruk pada ekosistem hutan dan juga berdampak pada manusia. Hilangnya Macan Tutul Jawa sebagai hewan karnivora akan mengakibatkan fenomena *trophic cascade*, apabila jumlah binatang herbivora yang menjadi makanan macan tutul menjadi meningkat, mereka akan membutuhkan tumbuhan dalam jumlah banyak. Lalu jika tumbuhan dimakan oleh mereka, hutan tak akan tumbuh sehingga tidak akan regenerasi dengan sempurna. Dampak lainya binatang herbivor di alam liar juga membuat persaingan antara hewan mendapatkan ternak. Jika hewan ternak kehilangan pakan, hewan ternak populasinya akan menurun dan dampak bagi manusia kebutuhan protein akan sulit, kemudian sebaliknya hewan herbivora di hutan terjadi penurunan maka macan tutul sebagai puncak rantai makanan akan menyasar hewan ternak warga sekitar hutan dan hal ini akan menimbulkan konflik kepada masyarakat dengan Macan Tutul Jawa.

II.2.12 Populasi Macan Tutul Jawa Di Jawa barat

Meskipun Indonesia memiliki keanekaragaman satwa, namun di Indonesia juga diketahui sebagai negara dengan tingkat penurunan populasi satwa masih sangat tinggi. Pada tahun 1990 populasi macan tutul Jawa sekitar 350-700 individu yang persebarannya di taman nasional, cagar alam, taman buru dan 12 kawasan konservasi. kemudian pada tahun 2010 terjadi penurunan populasi menjadi maksimal 546 individu. Lalu pada tahun 2013 diperkirakan yang tersisa sekitar 491-596 individu macan tutul Jawa (Wibisono dkk. 2018).

Sementara di Provinsi Jawa Barat berdasarkan data dari Dinas Kehutanan pada tahun 2013, jumlah populasi Macan Tutul Jawa yaitu kurang lebih 150 individu yang yang persebarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel II.3. Perkiraan Populasi Macan Tutul Jawa
 Sumber: Hoogerwerf dikutip (Gunawan 2010)

No.	Lokasi	Jumlah
1.	TN Gunung Gede Pangrango	22-26
2.	TN Gunung Halimun-Salak	42-58
3.	Gunung Salak	16
4.	Pegunungan Pembarisan	15
5.	Gunung Ciremai	25
6.	TN Gunung Ciremai	1
7.	Hutan Perhutani Pangandaran Barat	15
8.	Taman Safari Indonesia (TSI I) Bogor	11
9.	Kebun Binatang Tamansari Bandung	2

II. 2.13 Ancaman Terhadap Populasi Macan Tutul Jawa

Meningkatnya ekonomi dan Bertambahnya penduduk dipastikan membutuhkan lahan untuk pemenuhan kebutuhan dasar manusia akan mengubah lahan seperti, irigasi, perkebunan dan pertanian. Kebutuhan lahan lainnya adalah pembangunan seringkali harus dipenuhi dengan cara mengubah hutan yang merupakan habitat utama macan tutul Jawa menjadi, pemukiman, jaringan listrik dan infrastruktur jalan yang menyebabkan habitat macan tutul semakin dekat dengan pemukiman masyarakat. Karena hal ini pada akhirnya akan menyebabkan meningkatnya resiko konflik antara macan tutul Jawa dengan manusia.



Gambar II. 13 Proses evakuasi macan tutul yang ditemukan terluka di Ciwidey
 Sumber: <https://www.ayobandung.com/>

Bentuk konflik yang terjadi dengan satwa yang dilindungi adalah penyerangan terhadap manusia, menyerang ternak warga yang menimbulkan keresahan pada masyarakat. Dampaknya macan tutul dianggap menjadi musuh yang harus dibasmi. Macan tutul dianggap sebagai musuh sudah terjadi di beberapa daerah dimana

masyarakat merasa terancam melakukan perburuan menggunakan perangkap atau jerat sampai melakukan pembunuhan pada satwa yang dilindungi ini. Kejadian macan tutul masuk pemukiman sudah dan tertangkap oleh warga sering terjadi di berbagai wilayah pulau Jawa. Tidak adanya standar penanganan konflik manusia dan macan tutul menyebabkan permasalahan tidak terselesaikan secara tuntas dan sifatnya berulang serta menyebabkan tidak terselamatkannya macan tutul Jawa masyarakat di sekitar hutan. Diolah dari berbagai sumber, diantara rentan waktu 2018-2022 menyebutkan sedikitnya ada 5 kasus konflik macan tutul Jawa dengan manusia. Selengkapnya pada table II.4.

Tabel II.4. Kasus konflik macan tutul Jawa dengan manusia di Jawa Barat
Sumber: Diolah dari berbagai sumber

No.	Waktu	Lokasi	Bentuk Konflik	Tindakan
1.	16 November 2018	Kp. Pangguyangan, Desa Sukanagara, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung	Di tembak warga karena memasuki pemukiman	Setelah kejadian aparat setempat melakukan penyuluhan
2.	3 Maret 2019	kampung di Desa Cikedung, Kabupaten Serang	Memangsa Ternak Kambing, dari Cagar Alam Tukung Gede Rawa Danau	Penangkapan oleh Polhut dari BKSDA menggunakan perangkap
3.	1 Juni 2019	Kp. Cimalingping, Desa Sindangsari, Kec. Kasomalang, Kab. Subang.	Memasuki Pemukiman	Diamankan aparat setempat melibatkan pihak petugas kebun binatang Bandung yang mengirimkan petugas untuk di bius.
4.	25 Juni 2020	Dusun Cikupa, Kabupaten Ciamis	Turun Ke Pemukiman Warga dari kawasan Suaka Margasatwa Gunung Sawal.	Tertangkap perangkap

5.	23 Oktober 2020	Daerah Kawah Putih, Kec. Rancabali, Kab. Bandung	Ditemukan terjerat tali	Warga melaporkan pada aparat setempat, lalu macan tutul mendapat perawatan intensif di kebun binatang Bandung. kondisi sekarang mati.
6.	12 April 2022	Kampung Sinapeul, Desa Wargasetra, Kec. Tegalwaru, Kab. Karawang	Memangsa 2 ternak warga	Ditelusuri oleh Sanggabuana Wildlife Ranger (SWR).

III. 3.1 Pendapat Masyarakat Saat ini terhadap Macan Tutul Jawa

Pada saat survey di Kabupaten Subang, kp. Cimalingping, Desa Sindangsari, Kecamatan Kasomalang, Salah satu kasus yang pernah ada kasus macan tutul Jawa memasuki pemukiman. Menurut salah satu warganya menuturkan kronologi pada saat itu kebanyakan warga takut diterkam oleh macan tutul Jawa makanya hampir semua warga bersamaan mencoba menangkap macan tutul karena takut jika keluarganya diserang oleh macan tutul dan khawatir jika menyerang hewan ternak. Menurut warga ini pertama kalinya macan tutul masuk pemukiman dan masih banyak warga yang bingung menghadapi macan tutul yang memasuki pemukiman



Gambar II. 14 Peternakan ayam PT. Kareumbi Farm.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Salah satu kejadian terbaru pada 18 Juli 2022 di Kp. Cikaso, Desa Sindangsari, Kec. Cicalengka macan tutul memasuki kawasan peternakan PT. Kareumbi Farm menurut warga macan tutul turun dari gunung Masigit Kareumbi untuk memasuki peternakan ayam untuk memangsa beberapa ekor ayam.



Gambar II. 15 Wawancara Petugas PT. Kareumbi Farm.
Sumber: Dokumentasi pribadi

Menurut petugas penjaga peternakan kejadian macan tutul memasuki peternakan ini kejadian pertama terjadi tidak ketahuan macan tutul masuk pemukiman yang memakan 18 ekor ayam, setelah kasus pertama terjadi petugas penjaga mulai memperketat penjagaan di malam hari dan tahu penyebabnya oleh macan tutul, menurut petugas macan tutul cukup diusir dengan sorotan senter dan membuat suara yang bising bisa dengan memukul kaleng. Menurut penjaga macan tutul masuk karena lokasi peternakan ada di bawah tebing sehingga mudah untuk diloncati oleh macan tutul, sedangkan menurut BKSDA macan tutul masuk pemukiman khususnya masuk peternakan karena sedang musim kawin dan tidak ada mangsa di hutan atau karena ada macan tutul jantan memasuki wilayah macan tutul lain.

Lalu menurut warga setempat dekat dengan kandang banyak warga panik saat kejadian karena takut memasuki rumah, lalu beberapa warga lain tanggapannya takut apabila menyerang dari belakang tapi jika bertemu langsung cukup diusir saja tidak usah dilukai apalagi sampai diburu karena hewan lebih takut kalau bertemu manusia dan akan menghindar sendiri.

II. 3.2 Pendapat Ahli

Pendapat ahli dikumpulkan dari berbagai sumber lapangan di laman internet untuk mengatasi cara macan tutul masuk pemukiman dan berikut bagaimana cara mengatasinya.

- Pertama bagaimana mencegah atau mengusir macan tutul yang memasuki pemukiman, sama halnya yang terjadi di Kp. Cikaso menggunakan bunyi-

bunyian yang bising hal ini dibenarkan berdasarkan kejadian di desa Cikupa, Kab. Ciamis menurut penuturan petugas polisi hutan cara ampuh mengusir macan tutul adalah menggunakan bunyi bunyian keras dan menganjurkan menggunakan radio saat sedang berkebun di pinggiran hutan (Pudjiarti 2015).

- Kedua bagaimana menghindari serangan macan tutul yang menyergap atau tindak pencegahan macan tutul menyerang dari belakang, menurut petugas BKSDA dan polisi hutan di Sumatera Selatan setelah kejadian warga yang diterkam harimau, warga dianjurkan untuk memakai topeng di belakang kepala hal ini dilakukan karena harimau akan mengira bahwa mangsanya tersebut sedang melihat (Permana 2019). Seperti yang diketahui kebiasaan harimau sumatera dan macan tutul Jawa dalam berburu predator terbesar mengincar leher mangsanya dari belakang.
- Ketiga bagaimana menghindari ternak warga yang dimangsa macan tutul yaitu dengan menganjurkan memasukan kandang apalagi masih ada ternak yang di luar kandang atau dilepas liarkan seperti kebiasaan macan tutul yang berburu di malam hari jadi lebih baik warga memasukkannya ke kandang, apalagi di musim kemarau dan musim kawin macan tutul lebih aktif mendekati pemukiman.

II. 4 Resume

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa saat ini statusnya terancam punah dan populasinya mengalami penurunan. Salah satu cara untuk melindungi macan tutul Jawa adalah dengan sosialisasi dengan warga sekitar agar terhindar dari konflik dengan masyarakat dan bagi masyarakat yang tidak tahu bagaimana penanggulangan menghadapi macan tutul Jawa yang memasuki pemukiman, karena macan tutul Jawa juga penting untuk ekosistem hutan-hutan di pulau Jawa.

II.5 Solusi Perancangan

Maka dari itu untuk menyelesaikan permasalahan pada penelitian ini adalah solusi perancangan persuasi sosial dalam bentuk kampanye sosial yang melalui media-media yang tepat. Masyarakat mengetahui tindakan untuk menangani macan tutul

Jawa yang memasuki pemukiman jadi dibutuhkan media yang menyampaikan informasi kepada masyarakat diharapkan nantinya membuat masyarakat terhindar dari konflik dengan macan tutul Jawa. Solusi perancangan ini menggunakan media poster sebagai media utamanya, dan media pendukung untuk media utama dalam penyebaran informasi. Maka dari itu perancangan harus tepat pada khalayak sasaran, dari segi demografis, geografis, psikografis, dan consumer journey supaya tepat sasaran. Tujuan perancangan persuasi sosial ini adalah agar masyarakat menjadi lebih tergugah hatinya untuk lebih peduli lagi kepada macan tutul Jawa sehingga keberlangsungan macan tutul Jawa tetap terjaga dan masyarakat terhindar dari konflik dengan macan tutul.

BAB III. STRATEGI PERANCANGAN DAN KONSEP DESAIN

III.1 Khalayak Sasaran

Perancangan persuasi sosial sebagai solusi dari masalah kasus macan tutul Jawa memiliki target khalayak sasaran. Dibuatnya khalayak sasaran agar rancangan yang dibuat sesuai dengan khalayak kasus tersebut. Penetapan khalayak sasaran meliputi demografis, geografis, psikografis, *consumer journey*, dan *consumer insight*.

III.1.1 Demografis

Demografi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang penduduk, dengan komponen demografi, yaitu kelahiran, perkawinan, dan jumlah, serta dinamika suatu penduduk (Anggraini 2020). Pada perancangan ini dari segi demografis melakukan pengelompokan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan status ekonomi.

- Usia : 30-40
- Jenis Kelamin : Pria & Wanita
- Pendidikan : SD, SMP, SMA, S1
- Pekerjaan : Buruh Petani Peternak
- Status Ekonomi Sosial : Menengah ke bawah

Pemilihan usia khalayak sasaran 30-40 tahun dikarenakan secara umum pria berumur 30-40 tahun setidaknya sudah memiliki pekerjaan. Perancangan dispesifikasikan untuk pendidikan minimal SD yang di pastikan masih dapat membaca dengan pekerjaan dari golongan petani & Peternak dikarenakan kalangan tersebut dapat berpotensi langsung bertemu dengan macan tutul Jawa. Pemilihan status ekonomi sosial menengah ke bawah dikarenakan rata-rata seorang buruh tani kemampuan finansial di bawah rata-rata.

III.1.2. Geografis

Geografi berkaitan pada faktor lokasi yang menghubungkan antar wilayah secara keseluruhan. Pada pengelompokan geografis dilakukan melalui pengelompokan berdasarkan wilayah, kota, suku dan daerah. Pada sasaran geografis ini tertuju wilayah Provinsi Jawa Barat khususnya masyarakat desa sekitar kawasan hutan